

Sejarah monumen tugu pahlawan Palagan Mendalan di kecamatan Ngantang

Jofan Amirul Setyo

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: jofanamirulsetyo@gmail.com

Kata Kunci:

Monumen Palagan Mendalan, sejarah lokal, perjuangan, pendidikan karakter, nasionalisme.

Keywords:

Palagan Mendalan Monument, local history, struggle, character education, nationalism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, makna, serta nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam Monumen Tugu Pahlawan Palagan Mendalan yang terletak di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Monumen ini dibangun untuk mengenang pertempuran heroik tahun 1947 di bawah pimpinan Lettu Anumerta Soedarto, yang menjadi simbol kegigihan rakyat Ngantang dan Kasembon dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara

dengan warga setempat, serta studi literatur dari berbagai sumber sejarah dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen Palagan Mendalan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai edukatif, sosial, dan spiritual, karena mampu menjadi media pembelajaran sejarah lokal sekaligus sarana penanaman karakter bangsa. Monumen ini berperan penting dalam memperkuat kesadaran sejarah dan nasionalisme masyarakat, serta menjadi simbol kebanggaan daerah yang harus dilestarikan. Dengan demikian, pelestarian monumen ini sangat penting dilakukan melalui kegiatan edukatif, penelitian, dan promosi wisata sejarah agar generasi muda dapat terus menghargai perjuangan para pahlawan dan meneladani semangat juang mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

ABSTRACT

This study aims to uncover the history, meaning, and values of the struggle contained in the Palagan Mendalan Heroes Monument located in Ngantang District, Malang Regency. This monument was built to commemorate the heroic battle of 1947 under the leadership of Lieutenant Anumerta Soedarto, which became a symbol of the tenacity of the people of Ngantang and Kasembon in defending Indonesia's independence from Dutch colonialism. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through field observations, interviews with local residents, and literature studies from various historical sources and scientific journals. The results of the study indicate that the Palagan Mendalan Monument not only has historical value, but also educational, social, and spiritual value, because it can be a medium for learning local history as well as a means of instilling national character. This monument plays an important role in strengthening the public's historical awareness and nationalism, and is a symbol of regional pride that must be preserved. Thus, the preservation of this monument is very important through educational activities, research, and the promotion of historical tourism so that the younger generation can continue to appreciate the struggle of the heroes and emulate their fighting spirit in the life of the nation and state.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak peninggalan sejarah penting yang merekam perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satu peninggalan yang paling menonjol adalah Monumen Tugu Pahlawan Palagan Mendalan, yang menjadi simbol perjuangan masyarakat Ngantang dan Kasembon melawan penjajah Belanda pada tahun 1947 (Wearemania, 2021). Monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda peringatan atas jasa para pahlawan, tetapi juga sebagai bukti nyata semangat patriotisme dan nasionalisme yang dimiliki masyarakat setempat dalam mempertahankan kedaulatan bangsa.

Secara historis, monumen ini dibangun untuk mengenang pertempuran sengit yang dipimpin oleh Lettu Anumerta Soediartha, seorang perwira TNI yang gugur dalam mempertahankan wilayah kekuasaan Republik Indonesia di Malang Barat. Kisah perjuangan tersebut menjadi bagian penting dari sejarah lokal yang sering kali luput dari perhatian masyarakat luas (Reyhananta, 2022). Dengan demikian, mempelajari sejarah Monumen Palagan Mendalan bukan hanya bertujuan untuk mengenang masa lalu, tetapi juga untuk menanamkan nilai perjuangan dan semangat kebangsaan kepada generasi muda di era modern.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa masa lalu yang dibangun kembali untuk kepentingan masa kini dan masa depan, sehingga nilai-nilai di dalamnya dapat membentuk kesadaran historis dan identitas bangsa (Yussi Martha et al., 2023). Oleh sebab itu, pengenalan terhadap sejarah lokal seperti Monumen Palagan Mendalan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter bangsa. Dengan memahami makna perjuangan di balik monumen ini, diharapkan masyarakat mampu meneladani nilai keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air sebagai wujud nyata rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diraih.

Selain sebagai peninggalan sejarah, Monumen Palagan Mendalan juga memiliki nilai edukatif dan sosial. Monumen ini berperan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk mengenal lebih dekat sejarah perjuangan di daerahnya sendiri. Melalui kegiatan kunjungan, upacara peringatan, dan pelestarian monumen, masyarakat di Kecamatan Ngantang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap warisan sejarah bangsa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Amalina, 2022), yang menyatakan bahwa pengenalan situs sejarah lokal berperan penting dalam membentuk karakter cinta tanah air dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Lebih jauh lagi, pelestarian monumen seperti Palagan Mendalan menjadi bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya dan spiritual bangsa Indonesia. Dalam perspektif Islam, menghargai jasa para pahlawan merupakan bentuk nyata rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat kemerdekaan. Oleh karena itu, keberadaan monumen perjuangan tidak hanya memiliki nilai historis dan kebangsaan, tetapi juga nilai moral dan religius. Integrasi antara sejarah lokal dan nilai keagamaan (Amalina, 2020), inilah yang menjadikan Monumen Palagan Mendalan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat

Ngantang dan sekitarnya dalam menjaga semangat perjuangan serta memperkuat keimanan dan nasionalisme (Munira, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam sejarah serta makna simbolik dari Monumen Tugu Pahlawan Palagan Mendalan di Kecamatan Ngantang. Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi monumen untuk mengamati kondisi fisik, struktur bangunan, serta elemen simbolik yang merepresentasikan nilai perjuangan. Wawancara dilaksanakan dengan salah satu warga sekitar, yaitu Mas Muhammad Fatih, guna memperoleh informasi lisan mengenai sejarah, fungsi sosial, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan monumen tersebut.

Selain itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti artikel berita dari Radar Malang dan Wearemania, buku Sejarah Monumen Perjuangan Jawa Timur, serta beberapa jurnal ilmiah karya dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang relevan dengan tema pendidikan sejarah dan pelestarian nilai perjuangan nasional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menekankan keterkaitan antara fakta sejarah, nilai edukatif, dan makna sosial budaya yang terkandung di dalam monumen (Wicaksana, 2023). Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan aspek historis semata, tetapi juga mampu mengungkap peran monumen sebagai media pembelajaran sejarah lokal dan pembentuk karakter generasi muda di wilayah Malang Barat (Azharotunnafi, 2020).

Pembahasan

Monumen Tugu Pahlawan Palagan Mendalan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Kecamatan Ngantang dan Kasembon, Kabupaten Malang. Monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda peristiwa bersejarah, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, keberanian, dan pengorbanan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan warga setempat, diketahui bahwa monumen ini dibangun pada tanggal 26 Mei 1982 atas prakarsa Angkatan Muda Pembangunan Indonesia (AMPI) Kabupaten Malang dengan persetujuan Gubernur Jawa Timur. Pembangunan monumen ini merupakan bentuk penghargaan terhadap jasa para pahlawan yang gugur dalam pertempuran di wilayah Malang Barat, khususnya dalam mempertahankan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Mendalan dan PLTA Selorejo dari serangan Belanda pada tahun 1947. Pertempuran ini dipimpin oleh Lettu Anumerta Soedarto, seorang perwira TNI yang dikenal gigih, berani, dan pantang menyerah dalam menjaga kedaulatan wilayahnya.

Secara fisik, Monumen Palagan Mendalan memiliki bentuk yang unik dan sarat makna simbolik. Patung utama monumen menggambarkan sosok Lettu Soedarto yang berdiri tegak menghadap barat laut dengan seragam militer tanpa topi sambil memegang pedang samurai di tangan kanannya. Patung ini memiliki tinggi sekitar enam meter dan berdiri di atas pelataran bundar dengan diameter 17 meter. Desain tersebut

melambangkan keteguhan hati dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman. Di bagian bawah patung terdapat prasasti berisi kata-kata puitis yang berbunyi: “Orang yang bernafas hari ini adalah penerusmu dalam melanjutkan perjuangan.” Kalimat ini memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu ajakan kepada generasi penerus untuk terus menghargai jasa para pejuang dan melanjutkan semangat perjuangan dalam bentuk pengabdian kepada bangsa. Di sekeliling monumen terdapat relief yang menggambarkan adegan pertempuran antara pasukan Indonesia dan Belanda di sekitar wilayah Ngantang, yang memperkuat fungsi monumen sebagai media visual untuk mengenang perjuangan tersebut.

Dari sisi historis, monumen ini memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam narasi perjuangan rakyat Malang Barat. Pertempuran yang terjadi di sekitar Mendalan bukanlah sekadar peristiwa lokal, melainkan bagian dari rangkaian perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia setelah proklamasi 1945. Tentara Belanda dan KNIL berusaha merebut kembali wilayah Malang Barat karena daerah ini memiliki nilai strategis, terutama dalam sektor energi, mengingat terdapat beberapa PLTA penting yang menjadi sumber listrik di kawasan Jawa Timur. Namun, berkat kegigihan pasukan Indonesia di bawah komando Lettu Soediarso, Belanda tidak mampu menguasai wilayah tersebut sepenuhnya. Kisah ini kemudian diabadikan melalui pendirian monumen agar tidak terlupakan oleh generasi berikutnya.

Selain sebagai pengingat sejarah, Monumen Palagan Mendalan juga memiliki fungsi edukatif. Dalam konteks pendidikan sejarah, monumen ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Amalina, 2022), pembelajaran berbasis situs sejarah lokal mampu meningkatkan rasa nasionalisme, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan mengenal sejarah perjuangan di daerahnya sendiri, siswa dapat memahami bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan bukan hanya dilakukan oleh tokoh nasional seperti Soekarno dan Hatta, tetapi juga oleh pejuang-pejuang daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap berdirinya negara Indonesia. Oleh karena itu, Monumen Palagan Mendalan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah, khususnya di wilayah Malang Raya.

Dari perspektif sosial dan budaya, monumen ini menjadi simbol identitas masyarakat Ngantang. Keberadaannya mengingatkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan gotong royong dalam menghadapi tantangan zaman. Setiap tahun, terutama pada peringatan Hari Pahlawan (10 November) dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), monumen ini menjadi tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan peringatan perjuangan. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap para pahlawan, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antarwarga. Dalam wawancara dengan salah satu warga, Mas Muhammad Fatih, disebutkan bahwa monumen ini menjadi kebanggaan masyarakat Ngantang dan dijaga keberadaannya agar tetap lestari. Warga juga berupaya memanfaatkan monumen ini sebagai destinasi wisata edukatif, dengan harapan dapat menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal sejarah perjuangan lokal.

Selain itu, jika ditinjau dari aspek spiritual dan religius, monumen ini mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagaimana tertuang dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, penghargaan terhadap jasa orang lain, termasuk para pejuang, merupakan bentuk manifestasi rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Dalam konteks ini, mengenang perjuangan para pahlawan bukanlah bentuk pemujaan, tetapi ekspresi penghormatan terhadap pengorbanan mereka demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, Monumen Palagan Mendalan memiliki nilai spiritual yang kuat, karena mengajarkan manusia untuk menghargai jasa orang lain dan meneladani semangat juang mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan monumen juga berperan dalam memperkuat identitas kultural dan pariwisata sejarah di Kabupaten Malang. Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk melestarikan situs ini melalui perawatan berkala, kegiatan edukatif, serta promosi wisata sejarah berbasis nilai perjuangan. Hal ini selaras dengan konsep *heritage education* yang dijelaskan oleh (Baatiz, 2020), bahwa pelestarian warisan sejarah lokal dapat menjadi sarana pembentukan karakter bangsa sekaligus potensi ekonomi kreatif yang bernilai edukatif. Dengan demikian, Monumen Palagan Mendalan tidak hanya menjadi tempat bersejarah, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Rahardjo, 2021).

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat dipahami bahwa Monumen Tugu Pahlawan Palagan Mendalan tidak sekadar bangunan monumental, tetapi merupakan representasi dari perjuangan, pendidikan, moral, dan spiritual bangsa Indonesia. Monumen ini mengajarkan bahwa kemerdekaan yang diraih saat ini adalah hasil dari pengorbanan luar biasa para pahlawan di masa lalu. Melalui pelestarian dan pemanfaatan monumen secara berkelanjutan, generasi muda diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, memperkuat rasa nasionalisme, dan meneladani nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pejuang. Dengan demikian, Monumen Palagan Mendalan menjadi bukti nyata bahwa sejarah bukan sekadar masa lalu yang dikenang, tetapi sumber inspirasi dan pedoman moral dalam membangun masa depan bangsa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Monumen Tugu Pahlawan Palagan Mendalan merupakan simbol perjuangan rakyat Ngantang dan Kasembon dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda tahun 1947, serta menjadi warisan sejarah yang memiliki nilai heroik, edukatif, moral, dan spiritual yang tinggi. Monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat jasa para pahlawan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk menanamkan nilai nasionalisme, semangat juang, dan rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diraih. Melalui pelestarian dan pemanfaatan monumen secara berkelanjutan, generasi muda diharapkan mampu memahami makna perjuangan serta menjadikannya inspirasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sekitar berperan aktif dalam menjaga, merawat, serta memanfaatkan Monumen Palagan Mendalan sebagai media edukasi sejarah dan wisata budaya. Upaya seperti penyelenggaraan kegiatan edukatif, upacara peringatan, dan publikasi ilmiah tentang monumen perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya tidak pudar oleh waktu dan tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap jasa para pahlawan bangsa.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2020). Integrasi Ilmu Sejarah Dan Agama : Implikasinya. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 48–52. <http://repository.uin-malang.ac.id/7208/>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Azharotunnafi, Azharotunnafi (2020) *Penanaman karakter berbasis nilai keagamaan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. SOCIUS (Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial), 9 (2). pp. 22-30. ISSN 2089-9661 | E-ISSN: 2089-967X. <http://repository.uin-malang.ac.id/7255/>
- Baatz, W. (2020). *Report: Guidelines on innovative/emerging cultural heritage education and training paths*. 621572.
- Munira, W. (2021). Integrasi Sejarah Lokal Tower Air Belanda dalam Pembelajaran Sejarah. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(1), 79–89. <https://doi.org/10.18860/jpips.v8i1.13494>
- Rahardjo, Mudjia. (2021). *Restorasi Kajian Manuskrip: Upaya Memahami dan Melestarikan Warisan Budaya Bangsa*. November 2021, 167–186. <http://repository.uin-malang.ac.id/9864/>
- Reyhananta, M. N. (2022). Mengenang Perjuangan Lettu Soediarso dan TNI di Malang Barat. *Journal Article*. <https://www.netralnews.com>
- Wearemania, N. (2021). Monumen Palagan Mendalan, Monumen Perjuangan Masyarakat Kasembon. *Journal Article*. <https://www.wearemania.net>
- Wicaksana, Y. S. W. (2023). Monumen Palagan Mendalan, Saksi Bisu Gugurnya 77 Prajurit. *Jawa Pos RADAR MALANG*. <https://radarmalang.jawapos.com/kabupaten-malang/812748592/monumen-palagan-mendalansaksi-bisu-gugurnya-77-prajurit>
- Yussi Martha, Durratus Sa'diyah, Habib Maulana, & Warto Warto. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176.